

# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

(Melejitkan Potensi Budaya Umat)



# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

(Melejitkan Potensi Budaya Umat)

Prof. Drs. Syafaruddin, M.Pd  
Dra. Hj. Nurgayah Pasha, M.A  
Mahariah, M.A

Editor: Eka Susanti, M.Pd

Hijri Pustaka Utama  
Jakarta, 2017

---

**ILMU PENDIDIKAN ISLAM**  
(Melejitkan Potensi Budaya Umat)

---

**Penulis**

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd., dkk

---

**Editor**

Eka Susanti, M.Pd

---

**Setting layout**

Muhammad Yunus Nasution

---

**Desain Cover**

Auliart & Desain Grafis (ADG)

---

**Penerbit**

**Hijri Pustaka Utama**

Jl. Aria Putra No.101 Komplek Bank Duta

Kedaung, Ciputat, Jakarta Selatan

E-mail: hijri@gmail.com

---

Cetakan pertama: Nopember 2006

Cetakan ketujuh: Agustus 2017

---

**ISBN 979-25-9553-8**

---

© All Right Reserved

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini ke dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

**P**uji dan syukur dipersembahkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan naskah buku “ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Melejitkan Potensi Budaya Umat“ dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Kehadiran buku : ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Melejitkan Potensi Budaya Umat ini sangat penting artinya bagi membantu mahasiswa calon guru Pendidikan Islam, mahasiswa kependidikan Islam, atau bagi para peminat kajian pendidikan Islam. Tujuan penulisan buku ini untuk dapat mempermudah penyediaan sumber belajar bagi kalangan mahasiswa pada berbagai jurusan Pendidikan Islam, baik pada UIN, STAIN, maupun STAIS sehingga mempermudah penguasaan materi pokok kajian Ilmu Pendidikan Islam.

Penulisan naskah buku banyak menerima kontribusi pemikiran, dan pengayaan konsep dari Prof. Dr. Haidar Daulay, MA, selaku guru besar Sejarah Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara. Kontribusi yang diberikannya telah membuka peluang yang baik sehingga buku ini dapat diterbitkan, untuk itu diucapkan terima kasih.

Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah, atau jurusan Pendidikan Agama Islam, kependidikan Islam, dan jurusan Tadris diharapkan dapat menjadi kajian awal untuk mendalami konsep pendidikan Islam sebagai bahagian integral dari pendidikan sehingga terjadi profesionalisasi calon guru. Lebih dari itu, dengan mempelajari ilmu Pendidikan Islam diharapkan terjadi peningkatan derajat profesionalisme sebagai guru pendidikan

Islam yang menjadi ujung tombak dalam mencapai keberhasilan pendidikan Islam di sekolah, madrasah dan pesantren.

Dengan selesainya penulisan naskah buku Ilmu Pendidikan Islam ini maka diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung penulisan buku ini bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, khususnya rekan sejawat para dosen Ilmu Pendidikan Islam, yang turut memberikan semangat dan gagasannya sehingga dengan pengalaman yang dimiliki telah memberikan masukan dan melengkapi literatur bagi penyelesaian penulisan buku ini sebagai karya ilmiah. Kepada pimpinan penerbit Hijri Jakarta yang mendukung dan berkenan menerbitkan buku ini diucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan atas kebaikan pihak-pihak yang memberikan dukungan atas kelancaran penulisan dan penerbitan buku ini. *Amin ya Robbal Alamin.*

Medan, Januari 2006

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v	
Daftar Isi .....	vii	
<b>BAB I</b>		
<b>PENDAHULUAN</b> .....		1
A. Tauhid Sebagai Landasan Ilmu .....	1	
B. Dimensi Keilmuan Pendidikan Islam .....	9	
C. Ilmu Pendidikan Islam dan Guru Profesional .....	18	
D. Pendidikan sebagai Suatu Sistem .....	21	
<b>BAB II</b>		
<b>KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN ISLAM</b> .....		23
A. Ilmu Pendidikan Islam .....	23	
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam .....	30	
C. Fungsi Pendidikan Islam .....	42	
<b>BAB III</b>		
<b>ANAK DIDIK, PENDIDIK DAN ASPEK PENDIDIKAN ISLAM</b> .....		46
A. Anak Didik .....	46	
B. Pendidik dalam Perspektif Islam .....	53	
C. Aspek-aspek Pendidikan Islam .....	60	

**BAB IV**

<b>KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	88
A. Pengertian Kurikulum .....	88
B. Peranan dan Fungsi Kurikulum .....	92
C. Asas dan Prinsip Pengembangan Kurikulum .....	97
D. Pendekatan dan Prinsip Umum Kurikulum Pendidikan Islam .....	102

**BAB V**

<b>ALAT DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	112
A. Alat Pendidikan Islam .....	112
B. Metode Pendidikan Islam .....	120

**BAB VI**

<b>TAHAPAN-TAHAPAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	135
A. Pendidikan Sepanjang Hayat .....	135
B. Pendidikan Pranatal ( <i>Tarbiyah Qalb al-Wiladah</i> ) .....	136
C. Pendidikan Pasca Natal ( <i>Tarbiyah Ba'da al-Wiladah</i> ) .....	139

**BAB VII**

<b>LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM</b> .....	147
A. Pendidikan Keluarga dalam Islam .....	147
B. Pendidikan di Sekolah .....	163
C. Madrasah .....	168
D. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam .....	172
E. Majelis Taklim Sebagai Lembaga Pendidikan Masyarakat Islam .....	180

<b>DAFTAR BACAAN</b> .....	185
----------------------------	-----

<b>RIWAYAT PENULIS</b> .....	190
------------------------------	-----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. TAUHID SEBAGAI LANDASAN ILMU

**I**slam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal manusia. Dengan akalnya manusia dapat memahami ayat-ayat Allah, dan membedakan yang baik dan buruk. Pada gilirannya manusia memiliki status ciptaan Allah yang paling baik. Bahkan keberadaan umat Islam ditempatkan Allah sebagai umat terbaik di antara umat lain. Umat Islam dituntut untuk mengamalkan Islam sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan. Umat Islam harus menjadikan ajaran Islam sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam mewujudkan potensi dirinya. Dengan begitu umat Islam dapat melahirkan kebudayaan yang monumental sesuai misi kekhalifahannya di muka bumi.

Islam sebagai agama memiliki ajaran-ajaran yang bersumber dari Allah SWT untuk keperluan masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Pada hakikatnya Islam membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi saja, tetapi mengenai berbagai segi kehidupan manusia yang ajaran-ajarannya bersumber dari Al-qur'an dan Hadis (Nasution, 1979:24).

Pendapat di atas menegaskan bahwa agama Islam mengatur seluruh aspek kehidupan. Islam sebagai jalan lurus dan benar bagi umat Islam.

Untuk keselamatan setiap pribadi muslim harus mempedomani Islam dalam semua kegiatannya. Mengapa demikian? Agama Islam atau *Ad-Dinul al-Islam* adalah agama wahyu. Sumber ajaran Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulullah. Allah yang mengutus Muhammad yang membawa petunjuk yang lebih unggul dari agama-agama lain. Sebagai idiologi (keyakinan) yang menawarkan Islam kaffah (menyeluruh), firman Allah dalam surat Ash-Shof ayat 9:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِأَهْدَىٰ دِينٍ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

*“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik membenci”*(QS.61:9).

Sebagai agama wahyu yang terakhir, Islam merupakan suatu sistem akidah, syari’ah dan akhlak yang mengatur segala tingkah laku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam adalah sebagai pedoman hidup bagi manusia, baik hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan dirinya sendiri maupun hubungan manusia dengan alam dan makhluk lainnya (QS.2:2; 5:3; 3:112).

Islam merupakan agama yang benar dan sempurna di sisi Allah (QS.3:19), karena itu orang yang mencari pedoman hidupnya selain agama Islam akan memperoleh kerugian terutama di akhirat (QS.3:85). Seorang muslim harus mengislamkan (menyerahkan dirinya) kepada kehendak Allah (*wahyu*) dengan berbuat baik (*ihsan*) serta penuh keikhlasan (QS.4:125).

Seorang mukmin haruslah menjadi muslim yang kaffah, di mana seluruh aspek kehidupannya berada dalam tatanan nilai-nilai Islam, teguh dalam akidah (*tauhid*) dan konsisten dalam syari’at Islam (nilai-nilai Islam) serta memiliki komitmen dalam menerapkan akhlak Islam (QS.2:208), menuju terbentuknya umat terbaik yang mengamalkan

amar ma'ruf dan melarang nahi munkar. Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah” (QS.3:110).*

Untuk mencapai kualitas umat terbaik, selain menyuruh kepada kebaikan, melarang yang jahat (dakwah-pendidikan Islam-plus), maka umat Islam harus konsisten dalam keimanan tauhid. Al-Maududi (1990:10), menjelaskan *“Islam is worldview and an outlook on life. It based on the recognition of the unity of the creator and our submission to his will. Every thing originates from the one God and everyone is ultimately responsible to him”*. Pendapat ini menekankan bahwa Islam merupakan pandangan hidup yang didasarkan atas pengakuan akan keesaan Pencipta (Allah) dan pengabdian manusia sesuai dengan kemauan-Nya. Dalam hal ini, wahyu (al-qur'an dan Sunnah) sebagai sumber ajaran Islam merupakan kemauan dan kehendak Allah yang harus dijadikan pedoman hidup setiap muslim (QS.2:2; 2:147).

Ajaran keesaan Allah atau tauhid menjadi dasar bagi pengetahuan dalam Islam. Setiap muslim mengawali pengetahuannya dengan menegaskan keesaan Allah SWT. Menurut Al-Faruqi (1996:32), sebagai prinsip pengetahuan, tauhid adalah pengakuan bahwa Allah sebagai kebenaran (*Al-Haq*) itu ada, dan bahwa Dia itu Esa. Hal ini mengimplikasikan bahwa semua kebenaran, dan keraguan dapat diajukan kepada-Nya, bahwa tidak ada pernyataan yang tidak boleh diuji. Demikian pula, tidak ada yang tidak boleh dinilai secara pasti. Tauhid adalah pengakuan bahwa kebenaran bisa diketahui, dan bahwa manusia mampu mencapainya. Jadi setiap orang yang meragukan kebenaran Allah, dan sebagai sumber kebenaran hanya Allah SWT adalah perbuatan syirik. Setiap perbuatan pengingkaran akan kebenaran dan keesaan Allah yang menjadi asal pengetahuan dalam Islam adalah ditolak. Perbuatan, pandangan dan sikap seperti

itu dalam Islam merupakan pengetahuan yang ditolak karena sesat bahkan menyesatkan. Firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 48 menegaskan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْرَأَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar” (QS. 4:48).*

Al-Faruqi menjelaskan bahwa prinsip metodologi, tauhid terdiri dari tiga prinsip, yaitu: (1) penolakan terhadap segala sesuatu yang tidak berkaitan dengan realitas, (2) penolakan kontradiksi-kontradiksi hakiki, (3) keterbukaan bagi bukti yang baru, dan atau bertentangan (1996:43).

Prinsip pertama, meniadakan kebohongan dan penipuan dalam Islam, karena prinsip ini menjadikan segala sesuatu dalam agama terbuka untuk diselidiki dan dikritik. Prinsip ini melindungi kaum muslim dari pernyataan yang tidak teruji dan tidak dikonfirmasikan mengenai pengetahuan. Pernyataan yang tidak dikonfirmasikan menurut al-qur'an adalah *zhann* atau pengetahuan yang menipu dan dilarang Tuhan (QS.49:12).

Prinsip kedua, yakni tidak ada kontradiksi yang hakiki, melindunginya dari kontradiksi di satu pihak dan daripada paradoks di lain pihak. Prinsip ini merupakan esensi rasionalisme. Tanpa itu, tidak ada jalan untuk lepas dari skeptisisme, sebab sebuah kontradiksi tidak akan pernah diketahui. Kalupun terjadi kontradiksi wahyu dengan akal. Islam tidak hanya menyangkal kemungkinan logis dari kontradiksi seperti itu, tetapi ia juga menyediakan petunjuk untuk mengatasinya jika ia muncul dalam pemahaman. Akal ataupun wahyu sama-sama tidak boleh menjadi raja satu atas lainnya. Jika wahyu diunggulkan, maka tidak akan ada prinsip yang dapat digunakan untuk membedakan antara satu wahyu dengan wahyu lainnya atau antara dua pernyataan wahyu. Jika wahyu mungkin bertentangan dengan akal, atau dengan penemuan-penemuan

dalam penelitian atau pengetahuan rasional, maka Islam menyarankan kepada para peneliti/ilmuwan agar meninjau kembali pemahamannya atas wahyu atau penemuan-penemuan rasionalnya atau kedua-duanya. Dengan demikian, seorang muslim adalah seorang rasionalis, karena dia menegaskan kesatuan antara dua sumber kebenaran, yaitu wahyu dan akal yang berasal dari Allah SWT.

Prinsip ketiga, tauhid sebagai kesatuan kebenaran yaitu; keterbukaan terhadap bukti baru dan/atau yang bertentangan, melindungi kaum muslimin dari fanatisme dan konservatisme yang mengakibatkan kemandegan. Prinsip ini mendorong kaum muslimin kepada sikap rendah hati intelektual. Akan muncul dalam ungkapan seorang muslim, penegasannya *wallahu a'lam* (Allah yang lebih tahu), karena dia yakin kebenaran lebih besar dari apa yang dapat dikuasainya sepenuhnya di manapun dan saat kapanpun.

Untuk melaksanakan dan menerjemahkan wahyu dalam kehidupan nyata sebagai perwujudan kepatuhan makhluk terhadap kehendak Allah, maka Allah menempatkan manusia sebagai makhluk pilihan (QS.33:72). Menurut Al-Faruqi (1984:12), amanat atau kehendak Tuhan tersebut tidak dapat direalisasikan oleh langit dan bumi merupakan hukum moral yang menuntut adanya kemerdekaan bagi pengembannya yaitu manusia. Di langit dan di bumi kehendak Tuhan telah diwujudkan-Nya dengan *sunnatullah* (hukum Allah) yang tidak tertulis sebagaimana terbentang dalam alam semesta (*ayat-ayat kauniyah*). Keberadaan *ayat-ayat kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di alam semesta. Di samping itu, ada tanda-tanda kebesaran Allah yang terkandung di dalam wahyu-wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul yang disebut ayat Allah *fi al-kitab*. Kedua ayat-ayat ini wajib dipelajari manusia.

Al-Faruqi (1984:24) berpendapat menjadi seorang muslim berarti bahwa di dalam kesadaran kita senantiasa mengingat Allah. Karena Dia adalah Pencipta dan Hakim. Seseorang yang menjadi Islam berarti mengerjakan segala sesuatu seperti yang dikehendaki-Nya dan demi Dia semata-mata. Segala kebaikan dan kebahagiaan, seperti halnya segala kehidupan dan energi adalah karunia-karunia-Nya. Di dalam

kehidupan Islam, hal-hal ini diakui dan dipergunakan dengan cara demikian, sementara di dalam pemikiran Islam, Dialah sebab (*cause*) yang pertama dan terakhir dari setiap sesuatu. Dengan demikian sifat dan aktivitas-Nya adalah prinsip-prinsip konsitutif dan regulatif yang pertama dari semua pengetahuan, baik objek pengetahuan mikrokosmos dari semua atom maupun makrokosmos bintang-bintang, kedalaman diri sendiri, tingkah laku masyarakat atau perjalanan sejarah. Pengetahuan Islam memandang objek pengetahuan secara material disebabkan dari ketakberhinggaan sebagai inisiatif Tuhan yang keluar dari perintah-Nya.

Manusia memiliki kebebasan memilih untuk menyesuaikan kehendaknya dengan kehendak Tuhan sehingga disebut muslim. Seorang muslim adalah orang yang menerima petunjuk Tuhan dan menyerahkan diri untuk mengikuti kemauan Ilahi Rabbi. Seorang muslim adalah orang yang melalui penggunaan akal bebasnya, menerima dan mematuhi petunjuk Tuhan.

Manusia secara potensial dapat memiliki pengetahuan dan mengembangkannya menjadi ilmu (*science*) bahkan melahirkan teknologi, karena manusia dibekali instrumen baik berupa pendengaran, penglihatan maupun akal dan hati sehingga pengalaman manusia dalam hidupnya telah melahirkan berbagai disiplin ilmu. Kreativitas manusia dalam pengalaman hidupnya, pendidikan dan latihan telah menghasilkan ilmu pengetahuan dan metode keilmuan sehingga pengetahuan yang diperolehnya dapat dipertanggung jawabkan sebagai kebenaran ilmiah dalam batas-batas kemampuan akal.

Allah adalah Maha Pencipta, Pengelola, Pengatur dan Pendidik bagi semua makhluk atau alam semesta. Banyak nilai-nilai qur'ani yang harus digali oleh setiap muslim tentang bagaimana kehidupan ini sebagai sistem organisme harus dikelola sesuai dengan kehendak Allah SWT sebagai Maha Pencipta dan Maha Pengatur termasuk di dalamnya makhluk manusia. Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi serta segala isi yang ada di dalamnya dan dengan kekuasaan-Nya, maka Allah SWT mengatur segala urusan (QS.10:3).

Dengan potensi akal pikiran, panca indra, dan hati yang dimilikinya manusia memiliki kebebasan moral untuk memilih dan menyesuaikan

diri (kehendaknya) dengan kehendak Allah sehingga manusia dalam tabi'atnya sendiri dapat menjadi muslim. Oleh sebab itu, hanya manusia yang dapat menerima *amanah* Allah untuk mengelola, mengatur, mengawasi dan mendayagunakan alam ini sesuai kehendak Allah. Dalam hal ini Allah tidak berkeinginan terhadap makhluk ciptaan-Nya ini, karena Allah Maha Kaya. Dengan begitu, manusia diangkat sebagai khalifah baik dalam pengertian sebagai wakil Tuhan (*khalifatullah*) maupun sebagai pemimpin di muka bumi ini (QS.6:165).

Menurut Abdullah (1990:89) tanpa akal proses belajar mengajar tentang pengalaman baru tidak akan dapat dilaksanakan. Arti "ilmu pengetahuan", ilmu" dan "ma'rifah", yang pertama adalah penyelidikan. Ilmu pengetahuan diawali dari penelitian istilah yang memungkinkan tingkat pemikiran atau daya pikir manusia". Kesadaran indra sebagai langkah awal dalam proses persepsi dan melalui pertimbangan dan pengertian/pengetahuan akan diperoleh".

Pengelolaan sumber daya yang ada baik berwujud materi maupun nonmateri, sumber daya manusia dan teknik-teknik yang dilakukan manusia dalam pengalaman empiris berkembang dan melahirkan prinsip-prinsip organisasi dan manajemen. Perkembangan kemampuan manusia dalam mengelola sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan hidup. Dalam berbagai organisasi manusia beraktivitas baik aspek ekonomi, politik, budaya, seni, maupun pendidikan untuk mengisi keperluan kehidupannya merupakan perilaku manajerial. Di sini setiap orang adalah manajer dalam kegiatan yang dilakukannya.

Salah satu sumber etika yang fundamental adalah agama. Islam sebagai agama dari Allah merupakan pedoman hidup yang terdiri dari sistem akidah, syari'ah dan akhlak dapat melandasi perilaku setiap manajer yang konsisten dengan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya. Menurut Al-Faruqi (1984:78), esensi peradaban Islam adalah Islam itu sendiri dan esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, yaitu sesuatu tindakan yang menegaskan Allah sebagai yang Esa, Pencipta yang mutlak dan transenden, penguasa segala yang ada.

Tauhid merupakan penegasan dari kesatupaduan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah Pencipta alam dari mana manusia memperoleh

pengetahuannya. Objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan (kehendak dan kuasa-Nya). Tuhan mengetahuinya secara pasti, sebab Dia adalah Penciptanya dan secara pasti pula karena Dia adalah sumbernya, dan pengetahuan-Nya adalah mutlak dan universal. Dalam konteks ini, kesempurnaan agama Islam dengan landasan tauhid dan ajarannya yang komprehensif harus digali seluruh nilai-nilai ajarannya tentang alam semesta sehingga muncul pengetahuan tentang pengelolaan hidup individu, masyarakat dan organisasi serta kepemimpinan yang berlangsung di dalamnya. Nilai-nilai Islami tentang penciptaan kehidupan masyarakat dan perilaku dapat diaplikasikan dalam pengelolaan organisasi baik organisasi pemerintahan, bisnis, industri, politik, sosial maupun organisasi pendidikan.

Sebagai makhluk hidup, manusia juga senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Bagaimanapun, rangkaian perjalanan waktu pada usia kanak-kanak dari makhluk manusia, seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan (survival). Upaya tersebut tidak hanya membina faktor fisik, tetapi juga psikhis, sosial dan budaya bahkan kombinasi semua elemen yang mempengaruhi penanaman nilai dalam menuju terbinanya kepribadian seutuhnya.

Senyatanya pendidikan adalah gejala kebudayaan sepanjang perjalanan kehidupan manusia. Dijelaskan oleh Ornstein dan Levine (1984:324), bahwa sejumlah individu dan lembaga memainkan sebagian peran dalam membantu akulturasi dan sosialisasi anak-anak dan pemuda dalam masyarakat. Tentu saja keluarga menjadi faktor sangat penting bagi generasi muda, tetapi dalam masyarakat modern di dalamnya mencakup institusi formal juga memberikan bantuan yang menentukan terhadap apa yang dipelajari anak-anak dan bagaimana secara baik mempersiapkan fungsi mereka di masyarakat. Sekolah menciptakan tidak hanya tujuan-tujuan tetapi lembaga lainnya juga membentuk sikap, perilaku dan pengetahuan anak atau generasi muda”.

## B. DIMENSI KEILMUAN PENDIDIKAN ISLAM

Allah adalah Pendidik yang Maha Agung bagi Manusia. Dia Maha Pengasih dan Maha Penyayang kepada semua makhluk-Nya. Sebagai Pendidik dan Pemberi Yang Maha Agung, Allah memberikan berbagai fasilitas hidup bagi manusia. Setelah diciptakan dengan kelengkapan pancaindra, manusia diberi ruh untuk hidup. Allah juga memberikan agama untuk membimbingnya. Bahkan seluruh alam diperuntukkan bagi kebaikan dan kehidupan manusia. Perjalanan hidup setiap manusia, bermakna sebagai suatu proses pendidikan yang panjang dalam mengaktualisasikan potensi setiap pribadi sesuai nilai-nilai, atau kehendak Allah SWT.

Setiap pendidikan harus secara fundamental didasarkan atas asas filosofis dan ilmiah sehingga terjamin pencapaian tujuan yakni meningkatkan perkembangan sosio budayanya bahkan martabat bangsa, kewibawaan dan kejayaan negara (Noorsyam, 1988:28).

Landasan filosofis pendidikan dalam Islam adalah Filsafat Pendidikan Islam, sedangkan landasan ilmiah pendidikan dalam Islam adalah Ilmu Pendidikan Islam. Karena itu, Orientasi pendidikan dan pengajaran dalam Islam harus konsisten sepenuhnya kepada orientasi idiologi Islam (Ahmad, 1960:12). Di sini Islam dipahami sebagai pandangan hidup bukan semata-mata bersifat ritual. Hal ini memungkinkan tercapainya tujuan yang komprehensif untuk tetap memelihara keselarasan rohani, jasmani dan akal manusia. Islam universal bukan sekedar agama individu tetapi sebaliknya menjadi ideologi sempurna yang memberi petunjuk kehidupan masyarakat universal (Abdullah, 1990:12).

Pemikiran fundamental tentang pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan Islam. Menurut Daradjat (1987:123) filsafat pendidikan ialah pikiran, pandangan, dan renungan manusia tentang suatu proses penanaman benih baru atau proses transformasi dan usaha mengembangkan bakat serta kemampuan seseorang baik kawasan kognitif, afektif, psikomotorik maupun akhlak-budi pribadi untuk menetapkan status, kedudukan dan fungsinya dalam alam semesta maupun di akhirat nanti”.

Untuk dunia kontempotrer saat ini, perlu kembali memperkokoh

kepedulian untuk menata letak operasional pendidikan pada akar ideologinya yang humanis (O'Neil, 1981:9). Sebagai individu yang memiliki kesadaran diri, maka manusia ditugaskan dalam perkembangannya untuk menyatakan diri dalam eksistensi dan bentuk pandangan dunia, atau filsafat hidupnya. Pandangan-pandangan ideal manusia terhadap pendidikan secara filosofis (mendalam) berarti menerapkan filsafat untuk menjawab apa sesungguhnya pendidikan? Dan apa tujuan yang dicapai dalam pendidikan? Bagaimana cara mencapai tujuan pendidikan?

Adapun alasan yang diajukan oleh O'Neill (1981) untuk penggunaan istilah ideologi pendidikan, yaitu : istilah ideologis lebih akademis dan praktis, menggambarkan suatu pola gagasan yang lebih khusus dan dinamis yang berfungsi sebagai pengarah tindakan moral". Meskipun begitu, disadari bahwa ideologi cenderung berkonotasi ketidakberubahan. Karena itu, ideologi juga mengakar pada sistem filosofis, justru ideologi lebih menggerakkan aktivitas ketimbang filosofi. Sebagai sistem filosofi, ideologi pendidikan mencakup empat hal utama, yaitu: (1) Ideologi pendidikan lebih merupakan sistem-sistem gagasan yang umum atau luas ketimbang kebanyakan filosofis, (2) ideologi mengakar kepada etika sosial (filsafat moral dan politik) dan hanya memiliki akar yang tidak besar di dalam sistem filsafat yang lebih abstrak seperti misalnya realisme, idealisme dan pragmatisme, (3) ideologi pendidikan diniatkan terutama untuk mengarahkan tindakan sosial dan bukan sekedar menjernihkan ataupun menata pengetahuan, (4) ideologi merupakan sebab sekaligus akibat dari perubahan sosial yang mendasar.

Di sini istilah ideologi pendidikan dipergunakan agar mendorong lebih dinamis gerakan pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat, jadi tidak sekedar filsafat yang beraroma pengetahuan yang sangat abstrak. Bagaimanapun, alasan filsafat untuk menerima kebenaran bukanlah kepercayaan seperti halnya agama. Akan tetapi ada proses penyelidikan sendiri, dan pikiran belaka. Filsafat tidak menginginkan seseorang mengurangi keberadaan wahyu, tetapi tidak mendasarkan penyelidikannya atas wahyu".

Berfilsafat merupakan salah satu kegiatan manusia yang penting dalam menentukan dan menemukan Eksistensinya dalam kegiatan ini manusia akan berusaha untuk mencapai kearifan dan kebajikan.

Berfilsafat berarti berfikir, tapi tidak semua berfikir dapat dikategorikan berfilsafat. Berfikir yang dikategorikan filsafat adalah apabila berfikir tersebut mengandung tiga ciri yaitu radikal, sistematis dan universal (Gazalba, 1973:43) .

Sebagai usaha untuk memahami alam semesta, makna dan nilainya, maka aktivitas filsafat adalah berada dalam spektrum berpikir secara mendalam dan komprehensif yang dilakukan manusia. Apabila tujuan ilmu adalah kontrol dan tujuan seni adalah kreativitas, kesempurnaan, bentuk keindahan komunikasi dan ekspresi, maka tujuan filsafat adalah pengertian dan kebijaksanaan (*understanding and wisdom*).

Sebagai cara dan tujuan bagi pandangan pendidikan, maka filsafat di sini memberikan seseorang kemampuan untuk mengejar berbagai masalah yang muncul dari keseluruhan proses pendidikan, seperti: apa hakikat konsep pendidikan, dan apa argumen-argumen pentingnya pendidikan, atau penetapan-penetapan nilai dari tujuan pendidikan, sasaran dan target pendidikan. Filsafat diterapkan terhadap pendidikan dapat digunakan untuk mengklarifikasi proses dan hasil pendidikan seperti halnya dimensi individu dan sosial lembaga pendidikan (Scotter, dkk, 1979:38).

Sedangkan ilmu pendidikan sebagai landasan ilmiah pendidikan mengacu kepada fungsi teori pendidikan. Menurut Abdullah (1991:46) fungsi teori dalam pendidikan adalah menjadi petunjuk perilaku peserta didik. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai Qur'ani merupakan pembentuk elemen dasar kurikulum, dan sekolah berkepentingan membawa siswa-siswanya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam". Jadi teori di sini dipahami sebagai prinsip-prinsip yang membimbing praktek pendidikan Islam (Abdullah, 1991). Pemahaman terhadap manusia dengan segala potensinya, alam semesta dengan segala isinya dan wahyu (agama) banyak dijelaskan dalam al-Qur'an sebagai konteks pendidikan.

Bagaimanapun, orang-orang yang mempunyai kesadaran budaya tentu tidak mau pendidikan mengalami marginalisasi (terpinggirkan) karena tidak memiliki landasan kuat dalam pelaksanaan pendidikan. Karena itu, proses pendidikan sebenarnya bertolak dari kesadaran teologis yang tertinggi bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk Tuhan

yang paling tinggi dan mulia dibandingkan dengan makhluk lain ciptaannya. Sebab, manusia memiliki kemampuan mengembangkan dirinya sebagai manusia yang berbudaya. Kemampuan mengembangkan diri dilakukan melalui interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Interaksi dengan lingkungan sosial menempatkan peranan, posisi, tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial dalam mengembangkan budaya umat.

Pada sisi lain, karena begitu pentingnya ilmu pengetahuan, al-Qur'an menyebutkan perbedaan yang jelas antara orang-orang yang berilmu pengetahuan dengan orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan. Menurut al-Qur'an hanya orang-orang yang berakal (berilmu pengetahuan) yang dapat menerima pelajaran. Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Zumar ayat 9:

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ

الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Q.S. 39:9)*

Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini mengandung arti bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan; sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia. Hanya manusia pula yang mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Itu artinya, peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Dijelaskan oleh Soltis (1968:5) bahwa: *Education ought to develop in people the capacity to recognize the good and worthwhile in life*". Jadi

pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan seseorang untuk mengenali nilai-nilai kebaikan dan keluhuran dalam kehidupan. Itu artinya, seseorang yang mendapatkan pendidikan akan mampu mengenali dan melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kemuliaan hidup sehingga menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab sebagai makhluk Tuhan, makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Semua orang berusaha mencari makna dalam kehidupannya. Hal itu dimaksudkan supaya setiap orang merasa bermakna dalam eksistensi dirinya, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan, makhluk pribadi dan makhluk sosial. Dalam realita kehidupan masyarakat, bangsa dan dunia setiap orang mencari dan menetapkan tujuan-tujuan hidup dan hubungan dari berbagai elemen yang lebih bermakna bagi diri, masyarakat dan bangsanya. Manusia berusaha mencari keharmonisan dari dalam jiwa untuk berusaha memelihara kelangsungan hidup tak terkecuali dalam era masyarakat post-industrial, atau post modernisme dewasa ini.

Pendidikan menjadi wahana paling krusial dalam memberdayakan manusia post era modernitas. Sebagai makhluk hidup, manusia juga senantiasa memiliki kesadaran diri dan kemampuan belajar. Bagaimanapun, rangkaian perjalanan waktu pada usia kanak-kanak dari makhluk manusia, seseorang belajar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mempertahankan kehidupan (survival). Upaya tersebut tidak hanya fisik, tetapi juga psikhis, sosial dan budaya bahkan kombinasi semua elemen yang mempengaruhi nilai dalam berjalan menuju pendidikan yang berdaya dalam membentuk kepribadian seutuhnya. Di sini pendidikan bermuara kepada peningkatan kadar keterampilan hidup, membina keimanan atau kepribadian dan mengembangkan pengetahuan setiap pribadi anak sehingga menjadi masyarakat berbudaya.

Dilihat dari ajaran Islam, anak adalah amanat Allah. Amanat adalah wajib dipertanggung jawabkan. Orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan, perkembangan dan kesempurnaan pribadi anak menuju kematangannya. Secara umum, inti tanggung jawab itu ialah penyelenggaraan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Allah memerintahkan agar setiap orang tua menjaga keluarganya dari siksaan neraka, Allah berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ...

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...  
“(QS.66 : 6).*

Dalam pengertian umum pendidikan adalah proses budaya oleh generasi yang mengambil peran dalam sejarah, walaupun pendidikan merupakan proses budaya masa kini dan membuat budaya masa depan (Scotter, dkk (1979:37). Begitu pentingnya fungsi pendidikan bagi pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, sehingga eksistensi suatu bangsa dan kemajuan peradabannya merupakan hasil dari keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Demikian pula sejarah kehancuran merupakan akibat dari kegagalan pendidikan dalam menjalankan fungsinya. Kelangsungan hidup suatu bangsa tidak hanya pada aspek fisik, tetapi sekaligus, psikhis, sosial dan kultural menjadi tanggung jawab pendidikan.

Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga memiliki kemampuan hidup optimal baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral religius dan sosial sebagai pedoman hidupnya. Tentu saja, pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan dan usaha mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya dalam mengisi berbagai peran dan pekerjaan di masyarakat.

Secara makro setidaknya terdapat dua pandangan tentang pendidikan: pertama memandang pendidikan kurang lebih serupa dengan sekolah, dan yang kedua melihatnya sebagai suatu proses yang berlangsung selama hidup. Menurut Walton dan Kuethe, ed (1963:6) bahwa: *The school as a social institution, the means of bulding up the acquired powers of human beings”. Education includes the procesess of teaching and school learning”*. Pendidikan di sekolah menjadi momentum utama dalam menyiapkan generasi muda yang siap bekerja sebagai ahli dalam ekonomi,

pertanian, industri, perbankan, pengusaha, para guru, pegawai pemerintahan, elit politik, elit agama, dan elit birokrasi.

Pandangan terhadap pendidikan sebagai lembaga atau sebagai proses sesungguhnya merupakan satu kesatuan yang bersipat simbiosis. Pendidikan sebagai lembaga (sekolah) mengakar kepada fungsi tanggung jawab, sedangkan pendidikan sebagai proses mengacu kepada bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perwujudan tanggung jawab dari pelaksana pendidikan adalah diukur dari kegiatan (atau proses yang dilakukan di sekolah, madrasah dan pesantren). Meskipun sesungguhnya, sekolah bukanlah satu-satunya agen pendidikan, tetapi rumah tangga atau keluarga dan masyarakat juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan bagi pendewasaan anak dalam arti yang sebenarnya.

Pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan, terutama dalam wujud pembinaan yang integral terhadap seluruh potensi anak menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan formal merupakan pembinaan yang terencana terhadap anak di sekolah tentunya dilakukan oleh guru sebagai penanggung jawab pendidikan. Konsekuensinya adalah bahwa kelangsungan proses pendidikan sekolah harus dimulai dengan pengadaan tenaga kependidikan sampai usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan, baik secara personal, sosial maupun profesional harus benar-benar dipikirkan. Keberadaan tenaga guru sebagai pelaksanaan pendidikan di lapangan merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan.

Secara esensial, manusia sebagai pribadi atau sebagai anggota masyarakat dan bangsa, hidup di dalam sosio-budayanya. Aktivitas untuk mewariskan dan mengembangkan kebudayaan Islam pertama dilakukan terutama dilakukan melalui pendidikan keluarga muslim. Untuk menjamin supaya pendidikan itu benar dan proses kegiatannya berlangsung secara efektif maka dibutuhkan adanya landasan filosofis dan landasan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan kepribadian anak-anak muslim.

Proses pendidikan Islam yang dilaksanakan terutama di sekolah, madrasah dan pesantren harus diletakkan dalam kerangka dasar filosofis

dan dasar ilmiah. Sebab pendidikan Islam bukanlah suatu kegiatan spekulatif semata yang dilaksanakan tanpa pedoman, akan tetapi seluruh proses perencanaan dan kegiatan pendidikan harus mengacu kepada pedoman filosofis dan pedoman ilmiah yang benar. Kerangka filosofis dari penyelenggaraan pendidikan Islam dikaji dalam filsafat pendidikan Islam, sedangkan kerangka keilmuan (ilmiah) dari proses pendidikan Islam dikaji dalam ilmu pendidikan Islam.

Dalam hubungan dengan landasan filosofis bagi pendidikan Islam dapat dipahami bahwa : pendidikan suatu bangsa merupakan suatu usaha untuk membawa masyarakat ke tujuan yang dicita-citakannya sebagai bangsa yang menurut pandangannya mengenai masalah-masalah hidup akan menjamin kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan bathin. Pandangan ini tersusun dalam suatu formula yang dikenal sebagai filsafat negara dan filsafat bangsa. Filsafat inilah yang menjiwai semua perbuatan, semua kegiatan, semua bentuk organisasi dan selanjutnya semua alat yang dimaksud untuk membawa kita kepada tujuan pendidikan Islam”.

Tidak perlu diragukan bahwa ilmu membekali manusia tentang pengetahuan dan filsafat memberikan hikmah. Filsafat memberikan kepuasan kepada keinginan manusia akan pengetahuan yang tersusun dengan tertib, akan kebenaran. Apa sebenarnya ilmu pendidikan Islam? Di sini dipahami bahwa, ilmu pendidikan Islam adalah kajian yang memberikan pengetahuan tentang pendidikan Islam yang sebenarnya”.

Pandangan filosofis tentang pendidikan Islam justru telah melahirkan ilmu pendidikan Islam. Menurut Al-Syaibany (1979:30) filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan falsafah dan kaidah falsafah dalam bidang pendidikan. Filsafat itu mencerminkan satu segi dari segi pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan kepada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dari falsafah umum dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara praktis (Asy-Syaibani, 1979:30).”

Di sisi lain Al-Syaibany (1979) mengemukakan bahwa terdapat beberapa tugas yang diharapkan dilakukan oleh seseorang filosof pendidikan, antara lain:

- a) Merancang dengan bijak dan arif untuk menjadikan proses usaha-usaha pendidikan pada suatu bangsa;
- b) Menyiapkan generasi muda dan warga negara umumnya agar beriman kepada Tuhan dengan segala aspeknya;
- c) Menunjukkan peranannya dalam mengubah masyarakat, dan mengubah cara-cara hidup mereka ke arah yang lebih baik.
- d) Mendidik akhlak, perasaan, seni, dan keindahan pada masyarakat dan menumbuhkan pada diri mereka sikap menghormati kebenaran, dan cara-cara mencapai kebenaran tersebut. Filsof pendidikan harus memiliki pikiran yang benar, jelas dan menyeluruh tentang wujud dan segala aspek yang berkaitan dengan ketuhanan, kemanusiaan, pengetahuan kealaman, dan pengetahuan sosial. Filsof pendidikan harus pula mampu memahami nilai-nilai kemanusiaan yang terpancar pada nilai-nilai kebaikan, keindahan, dan kebenaran.

Bagaimanapun, filsafat pendidikan harus mampu memberikan pedoman kepada para perencana pendidikan, guru-guru dan orang-orang yang bekerja dalam bidang pendidikan. Hal tersebut akan mewarnai perbuatan mereka secara arif dan bijak, menghubungkan usaha-usaha pendidikannya dengan falsafah umum, falsafah bangsa dan negaranya. Pemahaman akan ideologi atau filsafat pendidikan akan menjauhkan mereka dari perbuatan meraba-raba, mencoba-coba tanpa rencana dalam menyelesaikan masalah-masalah pendidikan secara lebih terarah, praktis dan antisipatif bagi perkembangan budaya Islam ke masa depan.

Di mana posisi ilmu Pendidikan Islam? Ilmu pendidikan Islam adalah kajian tentang sistem pendidikan Islam secara sistematis, logis, dan objektif dalam rangka menjelaskan proses atau praktek pendidikan yang berpedoman kepada nilai-nilai Islam. Berbagai fakta, prinsip, konsep dan teori pendidikan dijelaskan dengan berpedoman kepada al-qur'an dan sunnah serta ijtihad para pemikir Islam dalam kerangka mengarahkan praktek pendidikan umat Islam.

### C. ILMU PENDIDIKAN ISLAM DAN GURU PROFESIONAL

Umat Islam saat ini telah terlanda penyakit jumud (kebekuan) dan penyakit kemunduran atau penyakit dekadensi, atheisme, faham-faham hukum rimba, dengan label kemajuan. Obat penyembuhan semua penyakit ini dapat diperoleh dari ajaran Islam, bila dipahami cahaya ilmu dan perkembangannya (Al-Djamali, 1993:13).

Kondisi di atas diperburuk lagi oleh lingkungan pendidikan yang cenderung kurang kondusif bagi pembentukan kepribadian muslim yang utuh, pribadi taqwa atau pribadi muslim sejati. Pada saat ini juga anak-anak muslim kehilangan keteladanan dari orang tua. Sementara ada orang tua yang kehilangan rasa hormat dari anak-anaknya. Di sekolah ada kecenderungan umum yang menjadi ukuran utama adalah kecerdasan kognitif seseorang, pendidikan akal dinomorsatukan. Akibatnya, muncul kebanyakan pribadi terpecah (*split personality*). Kadang kecerdasan anak lebih tinggi, namun emosinya tidak mumpuni dalam mencermati dan menilai lingkungan eksternalnya. Banyak yang pintar, kemampuan kognitifnya tinggi tapi akhlaknya bobrok atau rusak. Banyak ilmuwan yang mengkaji Islam, tapi tidak diamalkan untuk mengubah keadaan umat kepada keadaan yang lebih baik. Jadi sebagian ilmuwan muslim yang larut dalam sistem perilaku birokrasi yang tidak terpuji”.

Itu menunjukkan bahwa pendidikan bukan perbuatan yang sembarangan dan tidak dapat dilakukan secara sambilan oleh setiap orang (Dahlan, dalam Jalal, 1991). Untuk mengoptimalkan proses dan hasil pendidikan Islam, diperlukan para guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru muslim yang profesional. Para guru muslim yang menguasai apa yang diajarkan, terampil mengajarkan ilmu pengetahuan, dan memiliki integritas kepribadian. Dimensi keilmuan sangat diutamakan dan lebih tinggi beberapa derajat dalam Islam, bahkan melebihi dimensi keimanan semata. Karena itu, ilmu menjadi sarana meninggikan keimanan. Firman Allah dalam surat Al-Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ

اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (QS.58:11).*

Sebagai pendidik, maka guru harus menguasai ilmu yang diajarkan dan terampil mengajar dan pribadinya dapat diteladani. Langgulung (1988:85) menjelaskan perlu reorientasi terhadap guru-guru dan pendidik-pendidik sesuai dengan konsep pendidikan Islam. Masyarakat muslim memerlukan guru-guru yang memiliki komitmen keIslaman, kemampuan akademik dan kesehatan jasmani merupakan kriteria pokok guru muslim. Untuk menciptakan model guru muslim dilakukan melalui penyelidikan, kurikulum, pendidikan guru, pengabdian masyarakat dan teknologi pendidikan. Pendidikan adalah proses dan jalan panjang mencari ilmu yang tiada henti, bahkan disediakan fasilitas menuju surga. Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya yang diriwayatkan Muslim dari Abu Hurairah:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له طريقا الى الجنة

*"...dan barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan baginya untuk menuju surga (Al-Hadis)".*

Dari hadis di atas, jelas diisyaratkan bahwa para pelaksana pendidikan, baik pendidik maupun yang dididik tergolong dalam kelompok orang yang disediakan Allah jalan menuju surga". Karena itu, dalam era kontemporer (kekinian) harus diusahakan semakin banyak lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan unggul. Di dalam konsep, prinsip dan teori pendidikan Islam benar-benar diaplikasikan oleh para pengelola dan para guru. Ilmu pendidikan Islam harus mampu mencerahkan para guru muslim dalam

memberdayakan pribadi dan masyarakat Islam di tengah semakin kerasnya persaingan, liberalisme dan tuntutan kerjasama yang baik serta saling menguntungkan antar dunia Islam dengan dunia Barat”. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibu Munzir, Rasulullah SAW bersabda:

إِعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا أولادكم بامتثال الأوامر  
وجتنباب النهي فذلك وقاية لهم ولكم من النار

*”Taatlah kepada Allah dan takutlah berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka” (Al-Hadis).*

Untuk menciptakan generasi yang berkualitas unggul dalam iman, ilmu dan amal shaleh (Karya), maka pendidikan yang baik harus diarahkan kepada pendidikan Islam terpadu. Keseimbangan pembinaan dimensi jasmani, rohani dan akal manusia di dalam proses pendidikan manusia dalam Islam adalah adanya seleksi terhadap nilai-nilai dan pengetahuan yang dibutuhkan. Karena keutuhan perkembangan pribadi secara sistematis dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pengetahuan yang diperolehnya (Abdullah, 1990)”. Secara substansial, konsep ilmu (pengetahuan) dan pendidikan (proses) memiliki hubungan yang fungsional dalam kerangka teoretis dan operasional pendidikan Islam”.

Ilmu pendidikan Islam berarti fakta-fakta yang diungkapkan dan prinsip al-qur’an yang terkait erat dan membentuk landasan teori-teori pendidikan (Abdullah, 1991:51). Dengan kata lain, ilmu pendidikan Islam adalah kerangka umum teori pendidikan Islam yang dapat menerima kontribusi konsep dari ilmu-ilmu lainnya.

Salah satu ilmu yang penting dalam membina keahlian dan kepribadian guru muslim adalah Ilmu Pendidikan Islam. Demikian halnya, kelangsungan dan perkembangan masyarakat Islam sepenuhnya memang dipengaruhi oleh pranata-pranata sosial yang ada di dalamnya, termasuk pendidikan, ekonomi, politik, teknologi serta moral atau etika. Dengan demikian peranan yang dimainkan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah)

juga seharusnya fungsional terhadap eksistensi dan pengembangan pranata sosial lainnya (ekonomi, politik, teknologi, moral dan etika) umat Islam.

Demikian pula, menurut Jalal (1977:19) Rasulullah SAW telah menunaikan tugasnya secara lengkap dan sempurna. Tentu banyak yang dapat kita jumpai pengetahuan yang menyangkut pendidikan tersebar di berbagai tempat dan kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”. Karena itu, diperlukan pemahaman terhadap ilmu Pendidikan Islam sebagai landasan ilmiah. Hal itu akan mengantarkan para guru Pendidikan Agama Islam atau guru muslim menjalankan prinsip, teori dan konsep pendidikan Islam dalam pelaksanaan tugas sehingga jelas apa yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakan pendidikan dan mengapa serta untuk apa pendidikan Islam bagi kehidupan individu dan masyarakat muslim. Ilmu Pendidikan Islam harus dijadikan sebagai landasan ilmiah dalam menjawab persoalan dan permasalahan pendidikan Islam secara operasional sebagaimana dihadapi para penyelenggara pendidikan dalam masyarakat muslim.

#### D. PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM

Menurut Ryan, sistem adalah sejumlah elemen (objek, orang, aktivitas, rekaman, informasi dan lain-lain) yang saling berkaitan dengan proses dan struktur secara teratur, dan merupakan kesatuan organisasi yang berfungsi untuk mewujudkan hasil yang dapat diamati (dapat dikenal wujudnya) sedangkan tujuan tercapai. (Ryans, 1982: 63-64). Sedangkan menurut Sanafiah Faisal “istilah sistem menuju kepada totalitas yang bertujuan dan tersusun dari rangkaian unsur dan komponen”. (Faisal, 1981: 25).

Pada umumnya sistem sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan (*interpendent*) antara satu sama lainnya;
2. Berorientasi kepada tujuan (*goal oriented*) yang telah ditetapkan;
3. Di dalamnya terdapat peraturan-peraturan tata tertib berbagai kegiatan dan sebagainya.

Sistem adalah suatu kesatuan dari komponen-komponen yang masing-masing berdiri sendiri tetapi saling terkait satu dengan yang lain, sehingga terbentuk suatu kebulatan yang utuh dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen-komponen yang berada didalam sistem pendidikan sangat beragam. Noeng Muhadjir (1987) mensistematisasi komponen tersebut dalam tiga kategori, yaitu:

1. Bertolak dari lima unsur dasar pendidikan, meliputi yang memberi, yang menerima, tujuan, cara/jalan, dan konteks positif.
2. Bertolak dari empat komponen pokok pendidikan, meliputi kurikulum, subjek didik, personifikasi, dan konteks belajar-mengajar.
3. Bertolak dari tiga fungsi pendidikan, meliputi pendidikan kreastifitas, pendidikan moralitas dan pendidikan produktifitas.

Selanjutnya Ramayulis (2004: 4-5) membagi pula sistem pendidikan tersebut atas empat unsur, yaitu:

1. Kegiatan pendidikan yang meliputi: pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain.
2. Binaan pendidikan, mencakup: jasmani, akal, dan qalbu.
3. Tempat pendidikan, mencakup : rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.
4. Komponen pendidikan mencakup: dasar, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, media dan evaluasi.

Secara umum bahwa pendidikan sebagai suatu sistem dapat diartikan sebagai satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan terlaksananya proses pendidikan secara optimal dan tercapainya tujuan pendidikan. Sebagai suatu sistem, pendidikan terdiri dari beberapa unsur atau disebut juga dengan faktor-faktor pendidikan. Adapun faktor-faktor pendidikan adalah pendidik, anak didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan (*milieu*). Semua faktor atau unsur tersebut tidak bisa dipisahkan, karena salah satu faktor tidak akan berfungsi dengan baik, manakala tidak didukung oleh berfungsinya faktor lain dalam mencapai tujuan pendidikan.

## DAFTAR BACAAN

- Abdullah, Abdul Rahman Saleh, *Education Theory, Qur'anic Out Look*. Mekkah. Ummul Quro University. 1995.
- Ahmad, Khursid, *Principles of islamic Education*, Lahore: Ashraf, 1960.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rinekacipta, 1991.
- Al-'Ati, Muhamamd Abd, *The Family Structure in Islam*. Terjemahan Anshari Thayib (Keluarga Muslim). Surabaya: Pt. Bina Ilmu. 1984.
- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta'lim*, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.
- Al-Baqi, Muḥammad Fu'ad 'Abd Mu'jam *al-Mufahras li-Alfazh al-Qur'an al-Karim*, Indonesia: Maktabah Dahlan, tt.
- Al-Ashfahani, Al-Râghib *Mu'jam Mufradat li-Alfazh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Azhim, Ali Abdul, *Epistemologi dan Aksiologi Ilmu Perspektif Al-qur'an*. Bandung: Rosdakarya. 1989.
- Al-Hasyimi, Syed Ahmad, *Mukhtarul Hadits Nabawiyah*. Hajaz: 1948.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Tauhid*. (Terjemahan Rahmani Astuti). Bandung: Pustaka, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Islamisasi Pengetahuan*. (Terjemahan Anas Mahyudin). Bandung: Pustaka. 1984.
- \_\_\_\_\_, *Islam and Culture*. Kuala Lumpur: Dany Pres, SDN.Berhad. 1980.
- Al-Maududi, Abul Ala, *Towards Understanding Islam*. Saudi Arabia: WAMY. 1990.
- Al-Sybany, Muhammad Ath-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Al-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwah al-Tafasir*, Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1981.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Islam*. (Terjemahan H.Kamaluddin A.Marzuki). Bandung: Rosdakarya.1989.
- Al-Abrasyi, M.Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*.Jakarta: PT.Bulan Bintang.1985.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib,ed, *Aims and Objectives of Islamic Education*. Jeddah: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University.1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta. Gema Insani Press.1990.
- Anshari, Muhammad Fazlurrahman,*Konsepsi Masyarakat Islam Modern*, Bandung: Risalah, 1984.
- Arifin, M, *Kapita Selekta Pendidikan (Agama dan Umum)*. Jakarta. Bina Aksara, 1989.
- Ashraf. Syed Ali, *New Horizon in Muslim Education*. Jakarta: Pustaka Mantiq.1989.
- As-Sayyid, Mahmud Ahmad, *Mukjizat Islam dalam Regenerasi Ummat*. Jakarta: Pustaka Mantiq.1996.
- Al-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdul Rahman ibn Abi Bakar, *Al-Jami' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir wa al-Nazhir*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1967.
- Baiquni, Ahmad, *Al-qur'an: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*.Bandung: Pustaka.1996.
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan :Sistema dan Metode*.Yogyakarta: Andi, 1987.
- Darajat, Zakiah, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta. Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu.1986.
- Dofier, Zamachsyari, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Feinberg, and Soltis, J.F, *School and Society*. Yew York: Teacer College Press, 1985.

- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat*, Jakarta :Bulan Bintang, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Masjid Sebagai Pusat Kebudayaan*, Jakarta. Bulan Bintang.1985.
- Gordon, Thomas, *Guru yang Efektif*. Jakarta: Rajawali Press. 1990.
- Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Madju.
- Hansen, David. *The Call to Teach*. New York: Teacher College, Columbia University.1995.
- Hasyim Yusuf, *Peranan dan Potensi Pesantren Dalam Pembangunan*. dalam Manfred Oepen, ed (Dinamika Pesantren). Jakarta: LP3ES.1992.
- Hasyim, Umar, *Cara Mendidik Anak dalam Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.1985.
- Idris, Zahara, *Dasar-Dasar Pendidikan*. Padang: Angkasa.1982.
- Jalal, Abdullah Fatah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Terjemahan Hery Noer Ali. Bandung: CV. Dipenogoro.1988.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*. Bandung: Mizan.1991.
- Langgulang, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.1988.
- \_\_\_\_\_, *Pemndidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Marimba, Ahamd D.Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren*, Jakarta:LP3S, 1994.
- Mustafa, Ibnu, *Keluarga Muslim Menyongsong Abad 21*. Bandung: Al-Bayan.1993.
- Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut : Dar al-Fikr, tt), Jilid X, h. 16
- Nata, Abuddin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (Tafsir al-Ayat al-Tarbawiy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

- Nasution, S. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Alumni, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Azas-Azas Kurikulum*. Bandung: Jemmars, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Noorsyam, Muhmamad, *Fislafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Oernstein and Levine, *An Introduction to the Foundations of Education*. New Jersey: Houghton Mifflin Company. 1985.
- O'Neill, William F, *Educational Ideologies*, Amerika Serikat: Goodyear Publishing Company, inc, 1981.
- Quashem, M. Abul, *Etika Al-Ghazali*. Bandung: Pustaka. 1988.
- Quthb, Muhammad, *Manhaj al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 1400 H.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1987.
- Rahmat, Jalaluddin dan Muchtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1993.
- Second World Conference on Muslim Education, Jakarta: 1977.
- Schleifer, Aliah, *The Family: The Microcosm of Islamic Societal Unity*. *Muslim Education Quarterly*. Vol.6, no.2, 1989.
- \_\_\_\_\_. *Motherhood in Islam*. Dalam *Muslim Education Quarterly*, Volume 4, Number I, Karachi: 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Karya Kesuma, 2004.
- Suparno, Paul, *Guru Demokratis di Era Reformasi*, Jakarta: Grasondo, 2003.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Suatu Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.
- Scotter, dkk, Ricard D. Van, *Foundation of Education: Social Perspectives*. New Jersey: Prentice Hall, 1979.
- Soltis, J.F, *An Introduction to the Analysis of Educational Concepts*. Masachussets: Addison Publising Company. 1968.

- Soltis, Jonas F dan Kuethe, ed *An-Introduction to the Analysis of Educational Concepts*, Massachussets: Addison Wesley Publishing Company, 1968.
- Suyoto, *Pesantren Dalam Alam Pendidikan Nasional*. dalam Dawam Raharjo. (Pesantren dan Pembaharuan). Jakarta: LP3ES. 1989.
- Sobur, Alex, *Komunikasi Orang Tua Dengan Anak*. Bandung. Angkasa. 1986.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung. Rosdakarya. 1992.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Depdikas, 2003.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jilid I & II. Bandung: Pustaka Asy-Syifa', 1988.
- UNESCO. *The Treasure Within: Report in UNESCO of the international Commission on Education for the twenty-first Century*. Paris. 1996.
- Yalzan, Miqdad, *Potret Rumah Tangga Islami*. Terjemahan SA. Zemol. Jakarta. Pustaka Mantiq, 1988.
- Zaini, Syahminan, *Arti Anak bagi Seorang Muslim*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1982.